

Nilai Profetik Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah

Ratna Palupi

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

Correspondence author: palupiratna364@gmail.com

Received: 11 November 2023

Accepted: 26 February 2024

Published: 23 March 2024

Abstract

This study aims to determine the prophetic values in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy and Implications for Literature Learning in Madrasah Aliyah (MA). In this thesis, researchers use analytical techniques or qualitative descriptive methods. Descriptive qualitative is qualitative data in the form of words, schemes, and images. The process of data analysis is carried out by reading, analyzing the prophetic values in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. Based on data analysis, the results of analysis in the aspect of prophetic values were found through conversations and narratives in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy, it is known that there are 3 (three) elements of prophetic values in it, namely 1. Humanization (Amar Ma'ruf), 2. Liberation (Nahi Munkar), 3. Transcendence (Tu'minunna Billah). Researchers found 95 prophetic values in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy including (39 values of humanization or amar ma'ruf, 26 values of liberation or nahi munkar, 30 values of transcendence or tu'minunna billah). The results of this study revealed the prophetic values in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy which narrowed down into three aspects. First humanization, humanization in this study is to produce far hatred, always do good to anyone who hurts, respect and respect parents, care for others and always invite in terms of kindness. Both liberations, liberation in this study is related to the rejection of corruption, eradication from ignorance, acquittal from vile accusations or slander, and discussion of the entanglement of use in political matters. Third, transcendence in this study is concerned with acknowledging God's power and power with complete conviction that everything and all motion and action proceeds from Him.

Keywords: *Prophetic Value, Qualitative Descriptive, Clear Eyed Angel Novel*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai profetik dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah (MA). Pada tesis ini, peneliti menggunakan teknik analisis atau metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan data kualitatif berbentuk kata, skema, dan gambar. Adapun proses analisis data yang dilakukan dengan cara membaca, menganalisis nilai-nilai profetik yang ada dalam novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan analisis data, hasil analisis dalam aspek nilai-nilai profetik ditemukan melalui percakapan dan narasi di dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy, diketahui bahwa ada 3 (tiga) unsur nilai profetik di dalamnya yaitu 1. Humanisasi (Amar Ma'ruf), 2. Liberasi (Nahi Munkar), 3. Transendensi (Tu'minunna Billah). Peneliti menemukan 95 nilai profetik dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy diantaranya (39 nilai humanisasi atau amar ma'ruf, 26 nilai liberasi atau nahi munkar, 30 nilai transendensi atau tu'minunna billah). Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya nilai-nilai profetik dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yang mengerucut menjadi tiga aspek. Pertama humanisasi, humanisasi dalam penelitian ini adalah membuah jauh sifat kebencian, selalu berbuat kebaikan kepada siapapun yang menyakiti, menghargai dan menghormati orang tua, peduli terhadap sesama dan selalu mengajak dalam hal kebaikan. Kedua liberasi, liberasi dalam penelitian ini berkaitan dengan penolakan terhadap korupsi, pemberantasan dari kebodohan, pembebasan dari tuduhan atau fitnah keji, serta pembahasan dari jeratan pemanfaatan dalam hal politik. Ketiga transendensi, transendensi dalam penelitian ini berkaitan dengan pengakuan terhadap kekuatan dan kuasa Allah dengan keyakinan yang utuh bahwa segala sesuatu dan segala gerak dan tindakan bermuara dari-Nya.

Kata kunci: Nilai Profetik, Deskriptif Kualitatif, Novel Bidadari Bermata Bening.

Pendahuluan

Sastra terlahir karena adanya imajinasi seorang pengarang. Di dalam imajinasi terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang yang nantinya akan diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Sastra yang diciptakan sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelektual bagi khalayak pembaca. Sastra merupakan karya keratif dalam bidang seni, karena sastra merupakan hasil pemikiran dan perenungan pengalaman pengarang yang dituliskan dalam bentuk tulisan (Toer, 2016). Di dalam karya sastra khususnya novel, pengarang dalam melahirkan suatu karya selalu memerlukan kreativitas dalam memilih dan menemukan kemungkinan-kemungkinan yang terbaik dalam mengembangkan cerita atau tema. Hal ini berkaitan dengan mutu atau

kualitas yang dicapai. Selain itu, penulis dalam menulis karya sastra harus didukung oleh struktur karya sastra (novel) yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menjadi pembangun sebuah karya sastra khususnya novel yang terdapat dalam sebuah karya sastra itu sendiri, seperti tema, tokoh/penokohan, alur, dan latar/setting. Unsur ekstrinsik adalah unsur pada karya sastra khususnya novel yang mempengaruhi karya sastra dari luar sebuah karya sastra, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai keagamaan.

Unsur sastra terbagi menjadi unsur instrinsik, yang berkaitan langsung dengan karya sastra tanpa mempertimbangkan asal-usul pengarang dan dampaknya, serta unsur ekstrinsik, yang terkait dengan konteks luar karya sastra seperti biografi pengarang dan nilai-nilai sosial. Pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam kurikulum 2013, mengintegrasikan sastra dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Ini tidak hanya mengajarkan konsep bahasa dan sastra, tetapi juga nilai-nilai spiritual, perilaku sosial, pengetahuan, dan penerapannya. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih luas dalam meningkatkan iman dan moral siswa. Teks sastra harus mendidik, dan pendidik harus memilih dengan bijak. Guru perlu membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai sastra. Pembelajaran sastra adalah upaya untuk meningkatkan peradaban bangsa dan memberdayakan individu. Sastra adalah alat pengajaran yang esensial dalam pendidikan.

Salah satu karya sastra khususnya novel yang dijadikan sebagai wahana pengembangan dan pengajaran sastra dengan segala fenomena cerita di dalamnya ialah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Habiburrahman El Shirazy adalah novelis terkenal di Indonesia. Selain novelis, ia merupakan salah satu tokoh terkemuka di kalangan masyarakat, ia dikenal sebagai sutradara, penyair, dai, pemimpin pesantren, dan penceramah. Karya-karya fiksinya dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Karya sastra yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy banyak diminati tidak hanya di Indonesia, akan tetapi di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, dan sebagainya. Karya-karya Habiburrahman El Shirazy dalam bentuk novel telah beredar di kalangan masyarakat adalah *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta* (2010), dan sebagainya. Salah satu novel yang terbaru diterbitkan pada tahun 2017 yakni berjudul *Bidadari Bermata Bening* (Azizah, 2016).

Novel "*Bidadari Bermata Bening*" karya Habiburrahman El Shirazy memiliki daya tarik dari segi judul dan isi yang menggugah pembaca. Novel ini menyajikan pesan-pesan positif, kisah percintaan, kepasrahan terhadap takdir, dan perilaku terpuji. Dengan nuansa Islami, karya ini mendeskripsikan dunia pesantren dengan indah. Novel ini memotivasi generasi muda untuk mencapai

kesuksesan melalui kerja keras, rendah hati, dan kebaikan universal. Dalam novel ini terdapat nilai moral, nilai sosial, dan nilai keagamaan, seperti amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah. Penekanan pada etika profetik menginspirasi pembaca untuk berperilaku yang baik dan menjaga nilai-nilai agama. Singkatnya, novel ini adalah karya sastra yang menginspirasi dan mendidik, membawa pesan positif, serta menggambarkan keindahan pesantren dalam bahasa sastra yang indah. Dengan konteks saat ini, di mana nilai-nilai moral dan sosial sering diabaikan, novel ini menjadi penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda serta meningkatkan kesadaran akan nilai agama.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa profetik mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan sifat kenabian. Nabi sebagai tokoh dalam agama memberi contoh dalam menjalani kehidupan yang selalu diingat Tuhan yang Maha Kuasa dan berpegang teguh di dunia. Segala sesuatu yang dilakukan di dunia pada dasarnya dicatat dan ditimbang di akhirat. Manusia diarahkan pada selalu berbuat baik kepada siapa pun dan ingat bahwa apa yang telah diciptakan akan pasti kembali ke Sang Pencipta. Di zaman globalisasi saat ini telah banyak membawa pengaruh negatif khususnya pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia belum mampu menyaring segala informasi dengan baik dan benar. Hal tersebutlah yang mendorong masyarakat Indonesia, terutama remajanya berbuat anarkis, tawuran antar pelajar, melakukan pergaulan bebas dan seks di luar nikah. Hal tersebut terjadi karena menurunnya moral pada bangsa Indonesia. Umumnya, hal tersebut terjadi bukan saja dari internet dan media sosial, tetapi dari televisi yang memberikan informasi serta menayangkan berbagai tayangan yang tidak pantas untuk diperlihatkan. Banyaknya informasi dan tayangan kekerasan, penyiksaan, saling mencela, dan tidak menghormati sesama manusia.

Seperti yang kita ketahui, saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami berbagai krisis. Entah dari agama, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, moral, etika dan sebagainya. Namun proses kehidupan akan tetap berlangsung hingga mendatang, jikan tidak adanya perubahan menuju lebih baik dalam bangsa ini, tidak adanya norma-norma pada bangsa ini maka cepat atau lambat bangsa ini semakin runtuh semangat jiwa dan kebangsaannya. Runtuhnya nilai norma kini bisa terlihat dikalangan siswa. Kita bisa melihat banyak peristiwa yang membuat siswa lupa akan jati dirinya, seperti melanggar tata tertib sekolah, melawan guru bahkan menganiaya guru. Siswa yang berpakaian ketat, tidak sopan terhadap guru, bergaul bebas, dan tawuran antarpelajar sehingga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penguatan dan perubahan itu bisa saja terjadi melalui karya sastra, karena karya sastra mampu memberikan persepsi dan mengubah sistem kehidupan jauh lebih baik dan bernilai. Baik dari sistem ekonomi, sosial, politik, budaya dan moral yang menjangkit bangsa Indonesia.

Peneliti meneliti novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, karena novel *Bidadari Bermata Bening* banyak menyajikan nilai-nilai profetik (sifat kenabian) yang memiliki nilai-nilai kehidupan. Hal ini dapat mengajarkan agar peserta didik dapat berperilaku positif dan menghindari perilaku negatif, mencetak generasi-generasi muda Islam yang memiliki dan memahami jati dirinya sebagai muslim dan dapat memberikan manfaat dari nilai agama, utamanya dari sisi profetik. Profetik merupakan ajaran-ajaran Nabi yang menyuruh manusia untuk menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Novel *Bidadari Bermata Bening* menceritakan bagaimana manusia seharusnya memanusiakan manusia, membebaskan diri dari segala penindasan serta mengagungkan Tuhan bukan hanya melalui doa atau pujian tetapi dalam segala tindakan. Oleh karena itu, novel *Bidadari Bermata Bening* dapat memberikan manfaat baik dari segi keagamaan. Apalagi saat ini keagamaan semakin diabaikan dan tidak dijadikan sebagai pedoman hidup. Mirisnya perilaku yang tidak mencerminkan adanya agama mampu mengotrol segala tindakan tingkah laku manusia.

Melalui novel *Bidadari Bermata Bening*, mampu mengubah kembali cara berfikir tingkah laku manusia (siswa). Maka, peneliti menganalisis penelitian sastra dari aspek agama, yaitu nilai profetik. Peneliti meneliti novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy karena novel tersebut mengandung nilai profetik yaitu nilai-nilai kenabian yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini akan memberikan manfaat dan pengaruh bagi pembaca. Novel tersebut dapat mengobati batin manusia dari perjuangan dan pengorbanan tokoh utama dalam novel *Bidadari Bermata Bening* (Normayunita, 2017). Dengan demikian, novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat memberikan implikasi pada pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah (MA). Maka dari itu, implikasi yang diperoleh dari novel *Bidadari Bermata Bening* terhadap pembelajaran sastra di MA mampu memperbaiki kegersangan karakter, memperbaharui akhlak serta memanusiakan manusia.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, oleh sebab itu tempat penelitian tidak terbatas, karena penelitian ini mengkaji tentang nilai profetik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah (MA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis, dengan cara mendeskripsikan nilai profetik yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy Miles dan Huberman dalam Emzir berpendapat bahwa “penelitian kualitatif ada tiga macam kegiatan, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan”.

Pada penelitian ini, memerlukan data dan sumber data sebagai bahan penelitian. Data pada penelitian ini, yaitu nilai profetik yang terkandung dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi 1) amar ma'ruf (humanisasi); 2) nahi munkar (liberasi); 3) tu'minuna billah (transendensi). Data tersebut diambil dari kata, kalimat secara utuh yang mengandung nilai profetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, karena data datanya berupa teks dan dibantu dengan tabel analisis data. Dengan metode deskriptif kualitatif peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data pada novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dibantu dengan tabel analisis format penelitian data dan nilai profetik. Adapun nilai tersebut terbagi menjadi tiga aspek yaitu, Amar Ma'ruf (Humanisasi), Nahi Munkar (Liberasi), Tu'minuna Billah (Transendensi). Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur catat karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy secara berulang-ulang, dan mencatat kalimat kalimat yang berkaitan dengan nilai profetik.

Pada prosedur analisis data penelitian, peneliti berpedoman pada analisis isi kualitatif model Philip Mayring dalam Emzir yang menjelaskan bahwa “mengembangkan sejumlah prosedur analisis isi kualitatif di antaranya dua pendekatan yang merupakan sentral mengembangkan kategori induktif dan aplikasi kategori deduktif.” Pengembangan kategori induktif merupakan kerangka kerja pendekatan kualitatif hal ini akan menjadi perhatian sentral, untuk mengembangkan aspek-aspek interpretasi, kategori-kategori, sedekat mungkin dengan materi, untuk merumuskannya dalam istilah-istilah dari materi tersebut. Ide pokok dari prosedur ini adalah untuk merumuskan suatu kriteria dari definisi, diturunkan dari latar teoritis dan pertanyaan-pertanyaan, yang menentukan aspek-aspek dari materi tekstual yang telah diperhitungkan. Mengikuti kriteria ini materi tersebut dikerjakan melalui kategori kategori yang bersifat sementara dan tahap demi tahap dideduksi. Di dalam suatu lingkaran umpan balik kategori-kategori ini direvisi, akhirnya direduksi menjadi kategori-kategori pokok dan dicek sehubungan dengan reliabilitasnya. Aplikasi kategori induktif merupakan bekerja dengan prioritas yang diformulasikan, aspek-aspek analisis yang direvisikan secara teoritis, membawanya ke dalam hubungan dengan teks. Langkah-langkah analisis kualitatif terdiri atas suatu pemilihan kategori suatu bagian dari teks terkontrol secara metodologis. Jadi ide pokok disini adalah memberikan definisi-definisi yang eksplisit, contoh-contoh dan menyandikan aturan-aturan untuk setiap kategori deduktif, menentukan secara pasti di bawah keadaan apa sebuah bagian teks dapat dikodekan/diberi kode

dengan sebuah kategori. Definisi-definisi kategori itu ditempatkan satu sama lain dalam suatu agenda pengodean.

Hasil dan pembahasan

1. Atruktur Novel

a) Tema

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* bertemakan tentang seorang anak perempuan yang cantik dan rupawan bernama Ayna, ia adalah anak yang berprestasi dan sabar (Rahmawati, 2019). Dalam kesehariannya di pesantren ia selalu di hina dan di ejek oleh temannya bernama Neneng. Neneng selalu menghina bahwa Ayna adalah anak haram dan ibunya adalah seorang TKW yang hamil tanpa menikah. Selama ini ia selalu sabar dan terima jika dirinya dihina, tetapi ketika almarhumah ibunya dihina dan difitnah ia tergugah dan ia merasa harus membela harkat dan martabat ibunya meskipun ibunya telah tiada, ia juga selalu menjalankan amanah ibunya untuk tetap menjaga silaturahmi dan takdzim kepada pakdenya walaupun pakdenya bersikap tidak baik kepadanya, ia merasa bakti seorang anak kepada orang tua yang telah tiada adalah dengan cara menjalankan amanah yang telah diperintahkan, sera membela harkat dan martabat dan selalu mendoakan, karena biasanya seorang anak tidak akan mau berhubungan baik dengan saudara yang telah penyakitnya, tetapi Ayna tetap takzim demi rasa hormat kepada almarumah ibunya.

Seorang anak juga harus meminta ridha kepada orang tua sebagai baktinya. Karena ridha Allah adalah ridha orang tua juga, seperti yang dilakukan oleh Afif, ia tidak pernah membantah perintah ibunya, karena ia tidak ingin seperti Juraij yang tidak menoleh ketika dipanggil oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra, ayat 23 “Dan tuhanmu memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang anak harus berbuat baik, berbakti dan selalu takzim kepada kedua orang tuanya dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga sesuai dengan hadist nabi Muhammad SAW “Bukanlah dari kamu siapa yang tidak menghormati orang tua, dan tidak menyayangi yang muda”. (HR. Tirmidzi).

b) Alur

Cerita ini dimulai dengan memperkenalkan seorang gadis bernama Ayna, yang menjalani kehidupan di pesantren Kanzul Ulum sebagai seorang khadimah atau pembantu perempuan. Bersama dengan tiga temannya, Ayna melanjutkan pendidikan dan mengerjakan amal saleh sambil melayani santriwati dengan penuh cekatan. Ayna memiliki wajah yang cantik, dan perbedaan ini terlihat jelas jika dibandingkan dengan ketiga temannya. Meskipun memiliki masa lalu yang

misterius, Ayna merasa cukup senang dan nyaman dengan kehidupannya di pesantren. Ayna menjalani tugasnya sebagai khadimah dengan amanah, termasuk melayani santriwati dalam pengambilan makanan. Baginya, pekerjaannya sebagai khadimah adalah hal yang sangat mulia, dan ia merasa bahwa melayani para santri adalah bentuk amal saleh yang diberkati oleh Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. An-Nahl ayat 97, yang menyatakan bahwa mereka yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, akan diberikan kehidupan yang baik.

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel Bidadari Bermata Bening antara lain adalah Ayna, Neneng, Zulfa, Bu Nyai Fauziyah, Pak Kyai Sobron, Gus Asyiq, Gus Afif, Yoyok, Pak Kusmono, Bu Yeti, Pak Darsun, Bu Tumijah, Atiqah, Sri Aripah, Gus Naufal, Mbak Ratih, Pak Brams, Rodin, Bu Rosidah, Mbak Rosa, Bu Istiqomah, dan Rohmatun. Ayna, seorang gadis cantik dan lugu, selalu pasrah dan ikhlas menghadapi cobaan dalam hidupnya. Ia memiliki keyakinan kuat pada Allah dan selalu memasrahkan segala hal kepada-Nya. Ketika menghadapi ujian nasional, Ayna menjawab dengan penuh optimisme, siap menerima apapun hasilnya. Teman-teman di pesantren mendukung dan mendoakan Ayna. Kejujuran, takdzim kepada orang tua, serta cara Ayna membela kebenaran adalah contoh perilaku yang patut diikuti. Neneng, sebaliknya, adalah gadis sombong dan penuh iri terhadap Ayna. Ia meremehkan Ayna dan merendahkan prestasinya. Ketika hasil ujian nasional keluar, Ayna meraih nilai tertinggi, yang seharusnya menjadi momen bahagianya. Namun, Neneng justru menyatakan bahwa prestasi Ayna tak berguna, mengungkit bahwa Ayna akan menjadi TKW seperti ibunya. Keinginannya untuk mencela Ayna mencerminkan sifat sombong dan hasad dengki. Kehadiran individu lain, seperti Zulfa yang bersahabat baik dengan Ayna, Guru Bu Nur Fauziyah yang bijaksana, dan Gus Afif yang sabar, menambah keragaman karakter dalam cerita ini. Selain itu, sejumlah karakter lainnya, seperti Pak Kyai yang bijaksana dan adil, menunjukkan bagaimana berbagai karakter bersinergi dalam menghadapi konflik dalam cerita. Semua karakter dalam cerita ini berperan penting dalam menggambarkan berbagai nilai, sikap, dan sifat manusia dalam berbagai situasi kehidupan.

a) Latar

Latar Tempat dalam novel "Bidadari Bermata Bening" mencakup beberapa lokasi, termasuk dapur pesantren yang dikelola oleh Bu Nyai Nur Fauziah, pasar Pahing Secang, rumah Bu Tuminah, pasar Secang, pesantren tempat Ayna tinggal, Kota Yogyakarta, rumah KH. Yusuf Badruduja, rumah Ayna, rumah sakit, dan kawasan Jubaiha, Amman. Latar Waktu dalam cerita ini mencakup beberapa periode waktu yang berbeda, seperti pagi saat santriwati pergi untuk sarapan, bulan Juli ketika Atikah masih libur sekolah, tiga tahun yang lalu saat Ayna lulus

SMP, saat bulan suci Ramadhan datang, serta berbagai peristiwa yang terjadi di waktu-waktu tertentu dalam cerita. Latar Suasana dalam novel ini berkisar antara kemarahan yang memuncak ketika Ayna menghadapi penghinaan dari Neneng, suasana tegang saat Ayna harus melawan keinginan Yoyok yang bertentangan dengan perjanjian mereka, dan suasana yang sangat sedih ketika Afif kembali dan meminta maaf pada ibunya, ummi.

b) Sudut Pandang

Penulis dalam novel "Bidadari Bermata Bening" menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memungkinkannya untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang peristiwa, tindakan, dan pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan sudut pandang ini, penulis dapat mengungkapkan segala hal yang terjadi dalam cerita dengan cermat dan lengkap.

c) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel "Bidadari Bermata Bening" menciptakan daya tarik dan kesan khusus bagi pembaca. Penulis menggunakan bahasa yang indah dan harmonis untuk menyampaikan ide dan emosi. Dalam kutipan pertama, gaya bahasa metafora digunakan saat santriwati digambarkan seperti sekumpulan bidadari yang sedang berkumpul menunggu makan pagi. Dalam kutipan kedua, gaya bahasa hiperbola digunakan ketika Afif memuji kecantikan istrinya dengan kata-kata yang sangat berlebihan. Meskipun menggunakan beberapa kata kiasan, gaya bahasa dalam novel ini tetap sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, memungkinkan mereka untuk merasakan cerita dengan baik.

d) Amanat

Amanat dalam novel "Bidadari Bermata Bening" adalah tentang pentingnya kesabaran, kepatuhan pada nasihat orang tua dan guru, dan semangat untuk menghadapi rintangan. Hal ini tergambar dalam kutipan pertama, di mana Ayna sangat menghormati Kyai Sobron sebagai figur orang tua dan guru. Ayna merasa tidak layak memberikan sambutan atas prestasinya sendiri, dan dia meminta Kyai Sobron untuk mewakili almarhum orang tuanya. Ini menunjukkan penghormatan dan ketaatan Ayna terhadap nasihat dan arahan dari mereka yang lebih tua dan bijaksana. Novel ini juga menggambarkan perjuangan Ayna untuk melawan perjodohan yang diatur oleh mertuanya dengan penuh kecerdasan dan ketabahan. Meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan, Ayna tidak pernah menyerah dan tetap berjuang untuk kebahagiaannya. Amanatnya adalah tentang semangat dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan demikian, novel ini mengajarkan kepada pembaca untuk menjadi sabar, patuh pada nasihat orang tua dan guru, dan memiliki semangat untuk menghadapi tantangan hidup.

3. Nilai Profetik

a) Humanisasi (Amar Ma'ruf)

Dalam rangkaian peristiwa yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa humanisasi, konsep Amar Ma'ruf, dan fastabiqul khairat sangat mewarnai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh berbagai tokoh dalam cerita (Ferdiansyah, 2015). Humanisasi adalah inti dari amal kebaikan, yang mengajarkan untuk menghilangkan kebencian, memaafkan, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini tercermin dalam tindakan Ayna yang tidak membalas ejekan Neneng dan bahkan memberikan makanan kepadanya, serta dalam sikapnya yang memaafkan Neneng yang telah menghina dirinya. Amar Ma'ruf mendorong individu untuk menegakkan kebaikan dan memberikan pemahaman kepada orang lain. Ini tercermin dalam peran Kyai Sobron dalam membimbing santri untuk fastabiqul khairat dan dalam pengajian akbar yang mendorong persaingan sehat di antara santri.

Selain itu, komitmen para tokoh terhadap prinsip-prinsip ini, seperti kesediaan Zulfa untuk memberikan kesaksian yang benar, menegakkan keadilan, serta Afif yang berjanji untuk memuliakan Ayna, menunjukkan bagaimana tindakan baik dan kearifan merupakan inti dari kehidupan yang Islami. Semua ini memperkuat konsep-konsep tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dengan kebaikan. Kesimpulannya, cerita ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama, humanisasi, dan Amar Ma'ruf tercermin dalam tindakan dan sikap karakter, mengilhami pembaca untuk berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh kebaikan, pengertian, dan kasih sayang.

Kisah yang disampaikan melalui kutipan-kutipan tersebut menggambarkan nilai humanisasi yang meliputi kepedulian, perhatian, empati, dan kesadaran sosial. Karakter-karakter dalam cerita, seperti Bu Rosidah dan Ayna, menunjukkan kemampuan mereka untuk membantu dan memberikan perubahan positif dalam hidup sesama manusia. Keberadaan Ayna membawa kebahagiaan dan mengatasi kesepian Bu Rosidah, sementara keterlibatan Ayna dalam kegiatan sosial, seperti pengajian dan gerakan peduli terhadap anak-anak jalanan, mencerminkan kesadaran sosial yang kuat. Ayna juga berbagi rezekinya dengan anak-anak yatim dan jalanan menjelang Hari Raya, menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap kesejahteraan mereka. Keseluruhan cerita mengilhami kita untuk mengejar nilai humanisasi ini, dengan memperhatikan, peduli, dan membantu sesama manusia, sehingga kita bisa bersama-sama menciptakan masyarakat yang lebih baik dan penuh kasih.

b) Liberasi (Nahi Munkar)

Dalam konteks nilai liberasi, kutipan-kutipan di novel menggambarkan berbagai tindakan dan sikap yang mendukung upaya pembebasan dari penindasan, fitnah,

dan keburukan dalam berbagai situasi kehidupan. Pertama, terdapat usaha perlindungan terhadap perempuan dari godaan dan pelecehan, yang merupakan nilai penting dalam upaya menjaga martabat dan hak-hak perempuan. Ayna, sebagai tokoh sentral dalam novel tersebut, menunjukkan semangat perjuangan melawan penindasan baik terhadap dirinya maupun ibunya, dan hal ini mencerminkan tekad untuk mencapai kebebasan dan keadilan (Normayunita, 2017). Selain itu, nasihat dari Pak Kyai Sobron untuk mengutamakan pencarian ilmu sebelum mencari jodoh menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan. Terakhir, kesediaan untuk menikah kembali setelah duda mencerminkan dorongan untuk mengatasi kesedihan dan mencari kebahagiaan baru.

Ayna menghadapi berbagai peristiwa yang melibatkan kebebasan, baik fisik maupun moral. Dia memahami pentingnya menjaga kebebasan moral dalam menjalani hidupnya, seperti menjauhi perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa. Ayna juga berjuang untuk mempertahankan hak dan kehormatannya terkait pernikahannya, bahkan ketika ia berhadapan dengan tekanan sosial dan perasaan yang kuat terhadap Afif. Ia memilih bertindak sesuai dengan prinsip moral dan agamanya, menghindari perbuatan yang dianggap haram, dan mengikuti ajaran agama dalam segala aspek kehidupannya. Keseluruhan, kutipan-kutipan ini menggambarkan bagaimana karakter Ayna berusaha untuk mencapai kebebasan moral dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Dalam keseluruhan konteks nilai liberasi, kutipan-kutipan tersebut menyiratkan pentingnya upaya untuk melawan penindasan, melindungi perempuan, memanfaatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan, dan mencari keadilan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai liberasi ini membantu individu untuk memperoleh pembebasan dari berbagai bentuk penindasan dan keterbatasan yang dapat ada dalam masyarakat.

c) Transendensi (Tu'minunna Billah)

Ayna menghubungkan setiap peristiwa dalam hidupnya dengan pengabdian kepada Allah. Ia menyadari bahwa keberhasilan dan nikmat yang diperolehnya adalah hasil dari taufik (pertolongan) dari Allah. Dalam berbagai situasi, Ayna selalu menyebut asma Allah, bersyukur, dan mengingat Tuhan. Dia menjalani ibadah shalat secara disiplin, bahkan ketika berada dalam perjalanan atau dalam suasana acara yang sibuk (Nurgiyantoro, 2013). Dia meyakini bahwa segala sesuatu dalam kehidupan, termasuk keputusan-keputusan besar seperti kuliah, harus diberkahi dan diperoleh izin dari Allah. Pada saat Ayna dihadapkan dengan tawaran untuk kuliah dan bekerja, dia merasa dilema, namun, ia memutuskan untuk melaksanakan shalat istikharah, sujud dan memohon petunjuk Allah. Dia memahami bahwa semua pilihan yang ia hadapi adalah bagian dari rencana Tuhan, dan ia pasrah sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Terlebih lagi, Ayna menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap agama dan

keyakinan dalam setiap tindakannya, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengingat Allah, dan menjalani ibadah-ibadah lainnya di pesantren. Ini mencerminkan keterikatan spiritual yang dalam dan kesadaran akan transendensi dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan, kutipan-kutipan ini memperlihatkan bahwa dalam pandangan Ayna, hidup adalah sebuah perjalanan menuju Tuhan. Dalam setiap langkahnya, ia mencari makna, petunjuk, dan ketenangan dalam keterhubungannya dengan Tuhan, dan ini mempengaruhi setiap aspek kehidupannya, dari pendidikan hingga pekerjaan, serta dalam menjalani ibadah dan ketaatan kepada agama.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy nilai sastra profetik adalah nilai Humanisasi (amar ma'ruf) yang merupakan aspek Menyeru kebaikan didasari kepada kesadaran untuk peduli dengan sesamanya. Liberasi (nahi munkar) yang merupakan aspek melarang atau mencegah segala tindakan kejahatan, membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Transendensi (tu'minuna billah) yang merupakan aspek beriman kepada Allah, menyadarkan manusia akan adanya Tuhan, dan mengkaui akan keagungan Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa, analisis novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dari sastra profetik ini yang paling banyak muncul yaitu teori humanisasi atau amar ma'ruf yang dapat diketahui bahwa humanisasi berkaitan dengan membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama, sikap peduli terhadap sesama manusia, dan mengajak sesama untuk berbuat kebaikan. Isi cerita novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dalam sastra profetik adalah menceritakan tentang seorang gadis bernama Ayna, yang hidup sebatang kara dan selalu dihina tapi ia tetap sabar, berbakti kepada orang tua, menjalankan semua amanat orang tua walaupun orang tuanya sudah meninggal, dan melawan kebebasan dari ketidakadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel "Bidadari Bermata Bening" karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai-nilai profetik yang mencakup humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minuna billah). Nilai humanisasi tergambar melalui sikap kesabaran seorang santriwati yang menjadi khadimah di pondok pesantren. Ia senantiasa menjalankan tugas keagamaan dan tugas khidmat dengan penuh dedikasi, mengajak orang lain ke arah kebaikan, serta selalu menghormati orang lain, menjadikannya contoh perilaku yang patut dicontoh. Nilai liberasi muncul dalam perjuangan melawan fitnah, penindasan, dan ketidakadilan, serta

membela kehormatan seseorang. Nilai transendensi tercermin melalui kisah perjuangan tokoh utama, Ayna, yang tetap menjalankan ibadah dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi berbagai cobaan, memperlihatkan keimanan yang teguh.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa novel "Bidadari Bermata Bening" dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sastra di sekolah menengah. Guru dapat mengambil unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel untuk membimbing siswa dalam memahami dan menganalisis nilai-nilai profetik yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dan moral dalam Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan karya sastra dalam pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: 1) Peserta didik perlu lebih memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel melalui pembelajaran nilai profetik, dan diharapkan lebih gemar membaca karya sastra. 2) Guru sebaiknya memaksimalkan penggunaan karya sastra dalam pembelajaran, tidak hanya terbatas pada unsur intrinsik, melainkan juga mengajarkan unsur ekstrinsik, seperti nilai profetik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. 3) Sekolah perlu memperluas koleksi novel dan karya sastra lainnya di perpustakaan sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan fasilitas dan mendorong inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal dan terstimulasi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai profetik dan etika dalam Islam serta menginspirasi perubahan perilaku positif.

Daftar rujukan

- Azizah, A. dkk. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. 4. ISSN 2087-9385. Pada Website: <https://Jumal.Umk.Ac.Id/Index.Php/RE/Article/Download/>, 7.
- Ferdiansyah. (2015). Nilai Profetik Dan Pendidikan Islam Humanistik Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Rangga Almahendra: Kajian Semiotik Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma. *Dalam Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(p/KLS/article/view/5 3 52/3 5 34), 0852–9604.
- Normayunita, dkk. (2017). Latar dalam Novel Sunset Bersama Raise Karya Tere Liye. Dalam *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Pada Website.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, E. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.um>
- Toer, A. (2016). *Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 6).